

## ***Self-Efficacy* dan Resiliensi: Sebuah Tinjauan Meta-Analisis**

*Cicilia Tanti Utami<sup>1</sup>, Avin Fadilla Helmi<sup>2</sup>*

<sup>1</sup>Fakultas Psikologi Universitas Kristen Soegijapranata ;

<sup>1,2</sup>Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada

### **Abstract**

This article examined the correlation between self-efficacy and resilience with meta-analytic technique. The quantitative review includes 20 correlations from 15 studies. Two artifacts allow for correction in these study are sampling error and measurement error. Summary analysis provided support for the hypothesis that self-efficacy has a positive correlation to resilience. The result shows that the correlation of self-efficacy and resilience is 0.591, with the confidence level is 95%.

*Keywords:* meta-analytic, resilience, self-efficacy

### **Pengantar**

Manusia dalam kehidupannya akan mengalami situasi-situasi yang tidak menyenangkan. Keadaan-keadaan yang tidak menyenangkan serta tidak sesuai dengan harapan dapat menimbulkan tekanan tersendiri bagi manusia. Resiliensi disebut sebagai kemampuan untuk "mempertahankan stabilitas psikologis dalam menghadapi stres" (Keye & Pidgeon, 2013). Selanjutnya Fernanda Rojas (2015) menyatakan resiliensi sebagai kemampuan menghadapi tantangan, resiliensi akan tampak ketika seseorang menghadapi pengalaman yang sulit dan tahu bagaimana menghadapi atau beradaptasi dengannya.

Resiliensi secara umum mengarah pada pola adaptasi positif selama atau sesudah menghadapi kesulitan atau resiko. Resiliensi adalah ide yang mengacu pada kapasitas sistem dinamis untuk bertahan atau pulih dari gangguan (Masten, 2007). Demikian pula dengan pendapat Grotberg (1995) yang menyatakan bahwa resiliensi adalah

kapasitas universal yang mengizinkan seseorang, kelompok atau komunitas untuk mencegah, meminimalisasi atau mengatasi efek yang merusak dari kesulitan. Resiliensi merupakan kapasitas manusia untuk menghadapi dan mengatasi kesulitan serta diperkuat atau ditransformasikan oleh kesulitan-kesulitan dalam hidup.

Namun demikian, seringkali ditemukan resiliensi manusia dalam menghadapi berbagai kesulitan hidup kurang optimal. Manusia lebih memilih menyerah pada keadaan atau bahkan mengalami berbagai gangguan baik dalam kemampuan sosial, mental ataupun fisik. Mereka tidak mampu menjaga keseimbangan dalam menghadapi tekanan yang kuat.

Meningkatkan resiliensi adalah tugas yang penting karena hal ini dapat memberikan pengalaman bagi manusia dalam menghadapi tantangan dan kesulitan hidup. Dengan meningkatkan resiliensi, manusia dapat mengembangkan ketrampilan hidup seperti bagaimana berkomunikasi, kemampuan yang realistis dalam membuat rencana hidup dan mampu mengambil langkah yang tepat bagi

---

<sup>1</sup> Korespondensi mengenai artikel ini dapat dilakukan melalui: [ciciliatantiutami@yahoo.co.id](mailto:ciciliatantiutami@yahoo.co.id)

hidupnya (Fernanda Rojas, 2015). Mereka akan mengembangkan cara untuk mengubah keadaan yang penuh tekanan menjadi sebuah kesempatan untuk pengembangan diri pribadi.

Hasil positif yang terkait dengan resiliensi adalah pengentasan efek negatif dari stres, peningkatan dalam beradaptasi, dan pengembangan keterampilan koping yang efektif untuk menghadapi perubahan dan kesulitan. Oleh karena itu resiliensi didefinisikan sebagai kemampuan individu memilih untuk pulih dari peristiwa kehidupan yang menyedihkan dan penuh tantangan, dengan cara meningkatkan pengetahuan untuk adaptif dan mengatasi situasi serupa yang merugikan di masa mendatang (Keye & Pidgeon, 2013).

Murphey (2013) menambahkan karakteristik manusia yang memiliki resiliensi tinggi adalah cenderung *easygoing* dan mudah bersosialisasi, memiliki keterampilan berpikir yang baik (secara tradisional disebut inteligensi, yang juga meliputi keterampilan sosial dan kemampuan menilai sesuatu), memiliki orang di sekitar yang mendukung, memiliki satu atau lebih bakat atau kelebihan, yakin pada diri sendiri dan percaya pada kemampuannya dalam mengambil keputusan serta memiliki spiritualitas atau religiusitas.

Namun demikian, menurut Masten, Cutuli, Herbers dan Reed (2009) kriteria standar resiliensi bagi sebagian besar peneliti adalah berada pada tingkat kisaran normal. Tujuan para peneliti ini adalah untuk memahami bagaimana individu mempertahankan atau mendapatkan kembali tingkat atau level fungsi normatif dan menghindari masalah yang signifikan. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dikatakan bahwa resiliensi tercapai bila individu tersebut mampu bangkit kembali dari keterpurukan akibat kesulitan yang ia

hadapi. Individu yang mampu menjalankan kembali fungsi-fungsi individual dan menjalankan tugas-tugas perkembangannya pada level normal adalah individu yang resilient. Masten, Cutuli, Herbers dan Reed (2009) menambahkan bahwa anak-anak dan pemuda yang resilient ditandai dengan hasil pengukuran seperti: prestasi akademik (rangking dan skor nilai tes, tetap tinggal di sekolah, lulus dari sekolah menengah atas), perilaku (taat perilaku hukum vs perilaku antisosial), penerimaan teman sebaya dan persahabatan, kesehatan mental normatif (sedikit menunjukkan problem perilaku) dan keterlibatan dalam aktivitas-aktivitas yang sesuai dengan usia (aktivitas ekstrakurikuler, olahraga, pelayanan sosial).

Herrman, Stewart, Diaz-Granados, Berger, Jackson dan Yuen (2011) mengatakan bahwa sumber-sumber resiliensi meliputi beberapa hal sebagai berikut: *pertama*, faktor kepribadian, meliputi karakteristik kepribadian, *self-efficacy*, *self-esteem*, *internal Locus of control*, optimisme, kapasitas intelektual, konsep diri yang positif, faktor demografi (usia, jenis kelamin, suku), harapan, ketangguhan, regulasi emosi, dan sebagainya. *Kedua*, faktor biologis. Lingkungan awal akan memengaruhi perkembangan dan struktur fungsi otak serta sistem neurobiologis. Selain itu ada sebuah penelitian yang menemukan bahwa ada hubungan antara hasil EEG pada anak-anak usia 6-12 tahun dengan resiliensi mereka. *Ketiga*, faktor lingkungan. Level lingkungan terdekat meliputi dukungan sosial termasuk relasi dengan keluarga dan teman sebaya, *secure attachment* pada ibu, kestabilan keluarga, hubungan yang aman dan pasti dengan orang tua, dan dukungan sosial dari teman sebaya. Lingkungan ini berhubungan dengan tingkat resiliensi. Selanjutnya lingkungan yang lebih luas yaitu sistem komunitas seperti lingkungan sekolah yang

baik, pelayanan masyarakat, kesempatan untuk melakukan kegiatan olah raga dan seni, faktor-faktor budaya, spiritualitas dan agama serta sedikitnya pengalaman yang berkaitan dengan kekerasan, berhubungan dengan tingkat resiliensi.

Hal senada juga dinyatakan oleh Gortberg (1995) yang menyatakan bahwa ada tiga sumber resiliensi yaitu *I am*, *I can* dan *I have*. *I am* adalah sumber resiliensi yang berisi tentang sikap, kepercayaan diri dan perasaan seseorang. Resiliensi dapat ditingkatkan ketika seseorang mempunyai kekuatan yang berasal dari dalam diri sendiri seperti kepercayaan diri, sikap optimis, sikap menghargai, dan empati. *I can* adalah sesuatu yang dapat dilakukan oleh seseorang seperti kemampuan interpersonal dan memecahkan masalah, sedangkan *I have* adalah sesuatu yang dimiliki seseorang yaitu berupa dukungan yang ia miliki untuk meningkatkan resiliensi. Berdasarkan sumber-sumber resiliensi tersebut di atas maka peneliti menduga salah satu *I am* atau sumber kekuatan yang ada dalam diri individu sehingga ia mampu *resilient* adalah *self-efficacy*.

Menurut Masten, Cutuli, Herbers dan Reed (2009) aset dan risiko berkontribusi secara independen terhadap kemampuan resiliensi atau kemampuan beradaptasi positif. Risiko mempunyai efek yang negatif bagi kemampuan beradaptasi positif, namun bila risiko tidak ada, bukan berarti kemampuan adaptasi positif akan lebih baik. Lingkungan dan individu akan menghasilkan sebuah produk yang disebut dengan risiko. Dalam pandangan teori resiliensi ini disebut dengan faktor risiko. Sedangkan aset mempunyai efek positif terhadap kemampuan adaptasi positif, namun bukan berarti ketika aset tidak ada maka akan berefek negatif pada kemampuan adaptasi positif. Aset dalam hal ini

adalah komponen-komponen resiliensi yang berupa *I am*, *I can*, dan *I have* yaitu siapakah saya, apa yang dapat saya lakukan, dan apa yang saya miliki untuk dapat melakukan adaptasi positif.

Banyak peneliti percaya bahwa resiliensi dapat diperkuat karena itu bukan ciri kepribadian yang "terprogram" dan dimiliki oleh hanya beberapa individu, dan merupakan hasil dari pengembangan faktor protektif (Reivich & Shatte, 2002). Oleh karena itu, penguatan faktor protektif yang terkait dengan resiliensi akan memperkuat resiliensi itu sendiri. Faktor protektif dalam penelitian ini adalah *self-efficacy*.

## Pembahasan

### *Self-Efficacy*

Albert Bandura adalah pioner dalam penelitian yang terkait dengan *self-efficacy* dan Bandura telah mengkonseptualisasikan *self-efficacy* sebagai keyakinan individu dalam kemampuan mereka untuk memobilisasi motivasi, sumber daya kognitif, dan lembaga untuk melakukan kontrol atas peristiwa tertentu (Hammil, 2003). *Self-efficacy* adalah konteks yang spesifik dan tampaknya sangat penting ketika individu menghadapi kesulitan. Ketika seseorang memiliki keyakinan yang positif maka hal ini berhubungan dengan peningkatan motivasi dan ketekunan dan kemungkinan peningkatan menolak pikiran negatif tentang kemampuan sendiri (Cassidy, 2015). Oleh karena itu *self-efficacy* adalah keyakinan bahwa seseorang dapat mengatasi masalah yang dialami dalam situasi tertentu dan mampu menghasilkan hasil yang positif.

Bandura membagi *self-efficacy* menjadi beberapa dimensi. Dimensi tersebut adalah: a) *magnitude*, yaitu yang berhubungan dengan tingkat kesulitan suatu tugas.

Individu yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi akan memiliki keyakinan menghadapi tugas-tugas meskipun memiliki kesulitan yang tinggi. b) *generality*, adalah dimensi yang berhubungan dengan luas bidang perilaku. Individu yang memiliki *self-efficacy* tinggi akan memiliki keyakinan bahwa ia mampu menghadapi berbagai macam tugas dan tidak hanya pada tugas-tugas tertentu c) *strength* adalah dimensi yang terkait dengan keyakinan untuk tetap kuat bertahan dalam usahanya menghadapi berbagai macam tugas serta kesulitan-kesulitannya (Bandura, 1977).

#### *Self-Efficacy dan Resiliensi*

Keyakinan atau kepercayaan pada diri sendiri mampu meregulasi fungsi diri sebagai manusia dan kesejahteraan emosional mereka melalui pemrosesan kognitif, motivasional, afektif dan proses-proses selektif. Individu yang memiliki keyakinan diri akan dapat menghadapi kesulitan dan mempertahankan keyakinan bahwa mereka mampu melakukan kontrol atas pikiran untuk berusaha lebih dan bertahan dalam usaha-usaha mereka. Mereka lebih mungkin untuk menolak pikiran negatif tentang diri mereka sendiri (Ozer & Bandura, dalam Hammil, 2003).

Banyak literatur menunjukkan bahwa ketersediaan faktor protektif tertentu dapat membantu untuk menghadapi efek merugikan dari peristiwa kehidupan yang negatif. Analisis regresi juga mengungkapkan bahwa *self-efficacy* muncul sebagai prediktor positif yang signifikan dari resiliensi untuk anak-anak yatim (Salifu Yendork & Somhlaba, 2015).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Riahi, Mohammadi, Norozi dan Malekitaba (2015) menemukan bahwa ada korelasi yang positif antara *self-efficacy* akademik dengan resiliensi pada siswa Sekolah Menengah Atas. Demikian pula penelitian

yang dilakukan Keye dan Pidgeon (2013) yang menyatakan bahwa *mindfulness* dan *self-efficacy* akademik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap resiliensi. Berdasarkan uraian tersebut di atas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah ada hubungan antara *self-efficacy* dengan resiliensi.

#### *Meta-Analysis*

Penelitian di berbagai bidang ilmu semakin berkembang dengan pesat. Demikian pula penelitian-penelitian dalam bidang ilmu-ilmu sosial, termasuk di dalamnya ilmu psikologi. Pendekatan kuantitatif, kualitatif maupun gabungan dari kedua pendekatan tersebut telah digunakan sebagai metode pendekatan ilmiah.

Penelitian kuantitatif saat ini semakin berkembang dan bertumbuh dengan pesat. Berbagai hasil penelitian kuantitatif dengan topik dan kajian tertentu semakin memperbesar kemungkinan terjadinya variasi hasil penelitian. Selain itu juga sering ditemukan kajian terhadap topik tertentu menunjukkan hasil yang bertentangan. Hal ini dapat menimbulkan masalah terutama dalam mengkonstruksi suatu teori yang komprehensif.

Meta-analisis mampu memecahkan masalah tersebut. Berbagai temuan hasil penelitian yang mungkin saling bertentangan atau sulit diakumulasikan, pada akhirnya dapat menjadi lebih integratif dan sistematis dengan meta-analisis.

Card (2012) menyatakan bahwa meta-analisis adalah sebuah bentuk sintesa dari beberapa penelitian yang berfokus pada hasil yang ditemukan dalam penelitian-penelitian tersebut. Hal ini didukung oleh Hunter dan Schmidt (2004) yang menyatakan bahwa meta-analisis mampu mengintegrasikan temuan-temuan dari sejumlah studi untuk mengungkapkan pola

hubungan yang mendasari literatur penelitian, sehingga memberikan dasar dalam pengembangan teori.

Langkah-langkah dalam melakukan meta-analisis adalah sebagai berikut (Card, 2012): *pertama*, memformulasikan permasalahan penelitian. *Kedua*, mengumpulkan bahan literatur melalui seleksi artikel atau hasil-hasil penelitian yang sesuai dengan tujuan yang diinginkan. *Ketiga*, melakukan evaluasi terhadap penelitian untuk mencari informasi yang diperlukan. *Keempat*, melakukan analisa dan interpretasi dari literatur. *Kelima*, menyajikan hasil meta-analisis dalam bentuk tulisan.

*Metode*

Pengumpulan data menggunakan data primer yang diakses melalui [www.lib.ugm](http://www.lib.ugm).

ac.id dengan kata kunci *self-efficacy* dan *resilience*. Kriteria yang digunakan sebagai sumber literatur dalam penelitian ini adalah penelitian yang mencantumkan nilai korelasi antara *self-efficacy* dengan resiliensi. Berdasarkan kriteria tersebut akhirnya ditemukan 15 penelitian. Dari 15 penelitian tersebut, ada dua penelitian yang mencantumkan tiga nilai korelasi antara *self-efficacy* dengan resiliensi dan satu penelitian yang mencantumkan dua nilai korelasi antara *self-efficacy* dengan resiliensi. Dengan demikian total data yang dipergunakan dalam studi ini adalah 20 studi. Adapun karakteristik sampel penelitian terdapat pada tabel 1.

Tabel 1  
Karakteristik sampel penelitian

No	Tahun	Peneliti	N	Usia	Karakteristik Sampel	Alat Ukur		r	r <sub>xx</sub>	r <sub>yy</sub>
						Resilience	Self Efficacy			
1	2013	SA Kilic, DS Dorstyn, NG Guiver	60	≥18 tahun	Orang dewasa yang pernah mengalami cedera saraf tulang belakang	The Connor-Davidson Resilience Scale 10 (CD-RISC 10)	The Moorong Self-Efficacy Scale (MSES)	0,68	-	-
2	2015	Joana Salifu Yendork & Nceba Z. Somhlaba	100	7- 17 tahun	Anak yatim	The 14-item Resilience Scale	The General Self-efficacy Scale (GSES)	0,66	0,91	0,91
3	2015	Joana Salifu Yendork & Nceba Z. Somhlaba	100	7- 17 tahun	Anak yang hidup bersama orang tua	The 14-item Resilience Scale	The General Self-efficacy Scale (GSES)	0,59	0,91	0,91
4	2016	Ming-hui Li & Yan Yang	207	20,30 tahun	Mahasiswa di Amerika Serikat	The 25-item Resilience Scale	The General Self-efficacy Scale (GSES)	0,53	0,91	0,90
5	2016	Ming-hui Li & Yan Yang	209	19,60 tahun	Mahasiswa di China	The 25-item Resilience Scale	The General Self-efficacy Scale (GSES)	0,65	0,91	0,90

SELF-EFFICACY DAN RESILIENSI: SEBUAH TINJAUAN META ANALISIS

No	Tahun	Peneliti	N	Usia	Karakteristik Sampel	Alat Ukur		r	r <sub>xx</sub>	r <sub>yy</sub>
						Resilience	Self Efficacy			
6	2016	Ming-hui Li & Yan Yang	212	20,50 tahun	Mahasiswa di Taiwan	<i>The 25-item Resilience Scale</i>	<i>The General Self-efficacy Scale (GSES)</i>	0,59	0,91	0,90
7	2013	Elisabetta Sagone & Maria Elvira De Caroli	130	13-15 tahun	Remaja	<i>The 10-item Resilience Scale</i>	<i>The General Self-efficacy Scale (GSES)</i>	0,36	0,70	0,77
8	2015	Simon Cassidy	431	22,6 tahun	Mahasiswa	<i>The Academic Resilience Scale-30 (ARS-30)</i>	<i>The General Academic Self-efficacy Scale (GASE)</i>	0,34	0,89	0,84
9	2015	Simon Cassidy	224	22,6 tahun	Mahasiswa	<i>The Academic Resilience Scale-30 (ARS-30)</i>	<i>The General Academic Self-efficacy Scale (GASE)</i>	0,51	0,88	0,84
10	2015	Simon Cassidy	207	22,6 tahun	Mahasiswa	<i>The Academic Resilience Scale-30 (ARS-30)</i>	<i>The General Academic Self-efficacy Scale (GASE)</i>	0,21	0,85	0,84
11	2013	Michelle D. Keye & Aileen M. Pidgeon	141	≥18 tahun	Mahasiswa	<i>The Connor Davidson-Resilience Scale (CD-RISC)</i>	<i>The Belief in Educational Succes Test (BEST)</i>	0,65	-	-
12	2015	Mousa Riahi, Nadia Mohammadi, Reza Norozi & Mahmood Malekitabar	81	-	Siswa SMA	<i>The Connor Davidson-R esilience Scale (CD-RISC)</i>	<i>The Academic Self Efficacy</i>	0,36	0,89	0,91
13	2008	Brian E. Bossick	276	35,6 tahun	Mahasiswa S1 dan Mahasiswa pascasarjana Psikologi serta Profesional	<i>The Connor Davidson-Resilience Scale (CD-RISC)</i>	<i>The General Self-efficacy Scale (GSES)</i>	0,62	0,91	0,84
14	2013	Kyle X. Hill	198	18-74 tahun	Mahasiswa dan anggota komunitas Universitas	<i>The Connor Davidson-Resilience Scale (CD-RISC)</i>	<i>The Bicultural Self-efficacy Scale (BSES)</i>	0,261	0,91	0,80
15	2013	David F. Davino	249	20,53 tahun	Mahasiswa	<i>The 10-item Connor Davidson-Resilience Scale (CD-RISC)</i>	<i>The College Self Efficacy Inventory (CSEI)</i>	0,494	0,85	0,93

No	Tahun	Peneliti	N	Usia	Karakteristik Sampel	Alat Ukur		r	r <sub>xx</sub>	r <sub>yy</sub>
						Resilience	Self Efficacy			
16	2013	Jennifer Anne Cody	220	18-36 tahun	Mahasiswa	<i>The Connor Davidson-Resilience Scale (CD-RISC)</i>	<i>The General Self-efficacy Scale (GSES)</i>	0,71	0,89	0,85
17	2009	Nathosa Peterson Speight	121	-	Siswa (kelas 9-11)	<i>The Resilience Scale</i>	<i>The General Self-efficacy Scale (GSES)</i>	0,52	-	0,90
18	2004	Ming-Hui Li	329	-	Mahasiswa	<i>The Resilience Scale</i>	<i>The General Self-efficacy Scale (GSES)</i>	0,58	0,90	0,87
19	2013	Amanda Bullough, Maija Renko & Tamara Myatt	271	18-50 tahun	Orang dewasa	<i>Resilience Coping Scale</i>	<i>Entrepreneurial Self-Efficacy (ESE)</i>	0,50	0,71	0,81
20	2016	Chimai A. Var	45	30,49 tahun	Orang Dewasa	<i>The two item Connor Davidson-Resilience Scale (CD-RISC-2)</i>	<i>The ten item General Self-Efficacy (GSES-10)</i>	0,67	0,79	0,88

Langkah selanjutnya adalah melakukan analisis statistika untuk melakukan koreksi terhadap artefak. Dalam penelitian ini, ada dua artefak yang dianalisis yaitu kesalahan pengambilan sampel atau kesalahan *sampling* dan kesalahan pengukuran pada variabel dependen dan variabel independen (Hunter & Schmidt, 2004).

Kesalahan *sampling* atau *bare bone meta-analysis* dilakukan dengan cara: menghitung rerata korelasi populasi, menghitung varians rerata korelasi, menghitung varians kesalahan pengambilan sampel, dan menghitung estimasi kesalahan pengambilan sampel. Selanjutnya untuk kesalahan pengukuran, meta-analisis dilakukan dengan cara: menghitung rerata gabungan, menghitung korelasi populasi yang dikoreksi oleh kesalahan pengukuran, menghitung jumlah koefisien kuadrat variasi, menghitung varians yang mengacu

variasi artefak, menghitung varians korelasi populasi yang sesungguhnya, menghitung interval kepercayaan, dan menghitung dampak variasi reliabilitas.

#### *Koreksi Kesalahan Pengambilan Sampel*

Karakteristik sampel terlihat pada tabel 1. Sampel terdiri dari subjek yang berusia anak-anak sampai dewasa. Namun sebagian besar studi yaitu 14 studi melibatkan subjek orang dewasa, termasuk di dalamnya mahasiswa. Sedangkan enam studi menggunakan subjek anak-anak sampai remaja. Sampel terdiri dari negara-negara Asia, Afrika, Eropa dan Amerika. Adapun perhitungan untuk koreksi *sampling* tercantum dalam tabel 2 dan perhitungan untuk varians  $r_{xy}$  tercantum dalam tabel 3.

Tabel 2  
Koreksi Kesalahan *Sampling*

No	N	$r_{xy}$	$N \cdot r_{xy}$
1	60	0,68	40,80
2	100	0,66	66,00
3	100	0,59	59,00
4	207	0,53	109,71
5	209	0,65	135,85
6	212	0,59	125,08
7	130	0,36	46,80
8	431	0,34	146,54
9	224	0,51	114,24
10	207	0,21	43,47
11	141	0,65	91,65
12	81	0,36	29,16
13	276	0,62	171,12
14	198	0,26	51,68
15	249	0,49	123,01
16	220	0,71	156,20
17	121	0,52	62,92
18	329	0,58	190,82
19	271	0,50	135,50
20	45	0,67	30,15
<b>JML</b>	<b>3811</b>	<b>10,49</b>	<b>1929,69</b>
		<b>r</b>	<b>0,5063</b>

Tabel 3  
Perhitungan untuk Varians  $r_{xy}$

No	N	$r_{xy}$	$(r_{xy}-r)$	$(r_{xy}-r)^2$	$N(r_{xy}-r)^2$
1	60	0,68	0,17	0,03	1,81
2	100	0,66	0,15	0,02	2,36
3	100	0,59	0,08	0,01	0,70
4	207	0,53	0,02	0,00	0,12
5	209	0,65	0,14	0,02	4,32
6	212	0,59	0,08	0,01	1,49
7	130	0,36	-0,15	0,02	2,78
8	431	0,34	-0,17	0,03	11,92
9	224	0,51	0,00	0,00	0,00
10	207	0,21	-0,30	0,09	18,17
11	141	0,65	0,14	0,02	2,91
12	81	0,36	-0,15	0,02	1,73
13	276	0,62	0,11	0,01	3,57
14	198	0,26	-0,25	0,06	11,91

No	N	$r_{xy}$	$(r_{xy}-r)$	$(r_{xy}-r)^2$	$N(r_{xy}-r)^2$
15	249	0,49	-0,01	0,00	0,04
16	220	0,71	0,20	0,04	9,13
17	121	0,52	0,01	0,00	0,02
18	329	0,58	0,07	0,01	1,79
19	271	0,50	-0,01	0,00	0,01
20	45	0,67	0,14	0,02	0,92
<b>JML</b>	<b>3811</b>	<b>10,49</b>	<b>0,34</b>	<b>0,41</b>	<b>75,70</b>
			<b>Varians r</b>	<b>0,0199</b>	

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel di atas, maka korelasi populasi yang sesungguhnya setelah dikoreksi dengan kesalahan pengambilan sampel adalah sebesar 0,5063. Berdasarkan tabel 3, varians  $r_{xy}$  adalah sebesar 0,0199. Varians kesalahan pengambilan sampel ( $a^2e$ ) sebesar 0,003, dengan Standar Deviasi sebesar 0,130. Dengan interval kepercayaan  $0,251 < r < 0,761$ , maka nilai korelasi sebesar 0,5063 masih dalam batas interval kepercayaan. Oleh karena itu disimpulkan bahwa ada hubungan positif antara *self-efficacy* dengan resiliensi. Dengan demikian hipotesis diterima. Selain itu juga ditemukan dampak kesalahan pengambilan sampel sebesar 14,686 %.

*Koreksi Kesalahan Pengukuran*

Setiap pengukuran mengandung kesalahan atau error yang akan melemahkan koefisien korelasi. Tabel 4 di bawah ini mencantumkan estimasi kesalahan pengukuran.

Koefisien korelasi populasi setelah dilakukan koreksi kesalahan pengukuran adalah 0,591. Variasi korelasi sesungguhnya diestimasikan sebesar 0,0218 dengan standar deviasi sebesar 0,1476. Selanjutnya dengan interval kepercayaan  $0,3016 < \rho < 0,8804$  maka korelasi sebesar 0,591 masih berada dalam batas diterima. Dengan demikian kesimpulan dalam pengukuran ini adalah bahwa ada hubungan yang positif antara *self-efficacy* dengan resiliensi.



Dampak variansi reliabilitas adalah sebesar 4,757 % yang berarti menunjukkan bahwa korelasi yang berbeda antara mean populasi dengan mean studi dalam penelitian ini disebabkan adanya kesalahan pengukuran sebesar 4,747%.

Berdasarkan hasil perhitungan, maka korelasi populasi yang sesungguhnya setelah dikoreksi dengan kesalahan pengambilan sampel adalah sebesar 0,5063. Dengan menggunakan interval kepercayaan sebesar 95 % maka angka korelasi sebesar 0,5063 masih dalam batas interval kepercayaan. Selanjutnya penghitungan koefisien korelasi populasi setelah dilakukan koreksi kesalahan pengukuran adalah 0,591.

Dengan menggunakan interval kepercayaan sebesar 95% maka korelasi sebesar 0,591 masih berada dalam batas diterima. Berdasarkan perhitungan-perhitungan tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis dapat diterima yaitu bahwa ada hubungan yang positif antara *self-efficacy* dan resiliensi.

Hasil meta-analisis juga menunjukkan bahwa korelasi antara *self-efficacy* dengan resiliensi tergolong tinggi. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Cohen (dalam Ellis, 2010) yang membagi efek korelasi ke dalam tiga golongan dan korelasi di atas 0,50 tergolong tinggi.

Tabel 4.  
Estimasi kesalahan pengukuran

No	N	$r_{xy}$	$N(r_{xy}-r)^2$	$r_{xx}$	(a)	$r_{yy}$	(b)
1	60	0,68	1,81	-	-	-	-
2	100	0,66	2,36	0,91	0,954	0,91	0,954
3	100	0,59	0,70	0,91	0,954	0,91	0,954
4	207	0,53	0,12	0,91	0,954	0,9	0,949
5	209	0,65	4,32	0,91	0,954	0,9	0,949
6	212	0,59	1,49	0,91	0,954	0,9	0,949
7	130	0,36	2,78	0,7	0,837	0,77	0,877
8	431	0,34	11,92	0,89	0,943	0,84	0,917
9	224	0,51	0,00	0,88	0,938	0,84	0,917
10	207	0,21	18,17	0,85	0,922	0,84	0,917
11	141	0,65	2,91	-	-	-	-
12	81	0,36	1,73	0,89	0,943	0,91	0,954
13	276	0,62	3,57	0,62	0,787	0,84	0,917
14	198	0,26	11,91	0,912	0,955	0,806	0,898
15	249	0,49	0,04	0,85	0,922	0,93	0,964
16	220	0,71	9,13	0,89	0,943	0,85	0,922
17	121	0,52	0,02	-	-	0,9	0,949
18	329	0,58	1,79	0,9	0,949	0,87	0,933
19	271	0,50	0,01	0,712	0,844	0,817	0,904
20	45	0,67	0,92	0,79	0,889	0,88	0,938
<b>JML</b>	<b>3811</b>	<b>10,49</b>	<b>75,70</b>		<b>15,642</b>		<b>16,759</b>
			<b>0,0199</b>		<b>0,003</b>		<b>0,001</b>

Hasil penelitian yang dilakukan Wang, Tao, Bowers, Brown & Zhang (2017) pada resiliensi perawat di awal karirnya menunjukkan bahwa *general self efficacy* memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap resiliensi. Hal tersebut menunjukkan bahwa perawat yang memiliki keyakinan bahwa ia mampu mengatasi tugas-tugas yang ia hadapi, maka ia akan mampu menghadapi kesulitan ataupun tantangan dalam pekerjaan.

Dimensi-dimensi dalam *self-efficacy* meliputi *magnitude*, *generality* dan *strength* (Bandura, 1977). Individu yang memiliki keyakinan bahwa ia mampu mengatasi kesulitan dari tugas yang ia hadapi, memiliki keyakinan bahwa ia mampu mengatasi berbagai macam tugas serta keyakinan yang kuat untuk tetap bertahan dalam menghadapi kesulitan maka ia akan mampu mengontrol pikiran, perasaan dan perilakunya serta berusaha menyeimbangkan diri ketika menghadapi situasi-situasi yang sulit. Ia akan mampu melakukan adaptasi secara positif meski situasi yang dihadapi sangat menekan. Ia akan mampu bertahan atau ketika ia mengalami kegagalan untuk bertahan, ia dapat bangkit kembali. Individu yang demikian adalah individu yang resilient.

Meta-analisis ini memiliki kelemahan terutama terletak pada variasi usia sampel yang menyebar dari anak-anak sampai orang dewasa. Selain itu juga asal suku bangsa sampel yang menyebar dari empat benua yaitu Asia, Afrika, Amerika dan Eropa. Herrman, Stewart, Diaz-Granados, Berger DPhil, Jackson & Yuen (2011) menyatakan bahwa faktor demografi seperti usia, jenis kelamin dan suku dapat memengaruhi resiliensi seseorang.

Selain itu alat ukur dalam penelitian-penelitian yang dipergunakan dalam meta-analisis ini memiliki variasi yang tinggi. Delapan studi menggunakan alat ukur

*Connor Davidson- Resilience Scale (CD-RISC)*, delapan studi yang lain menggunakan *The Resilience Scale* dengan penyusun Wagnild dan Young, sedangkan empat studi menggunakan alat pengukuran resiliensi dengan peneliti membuat alat ukur sendiri yaitu *academic resilience scale* dan *resilience coping scale*. Demikian pula dalam penggunaan alat ukur untuk *self-efficacy*. Sebelas studi menggunakan *The general self-efficacy scale (GSES)*, enam studi menggunakan pengukuran yang berkaitan dengan *academic self-efficacy* sedangkan tiga yang lain menggunakan alat ukur *self efficacy* yang berkaitan dengan bidang-bidang lain. Berdasarkan alat-alat ukur yang dipergunakan tersebut maka dapat terlihat bahwa kelemahan lain dalam penelitian ini adalah tentang topik *self-efficacy* yang tidak hanya mengarah pada keyakinan yang bersifat umum, namun juga keyakinan dalam studi serta keyakinan-keyakinan yang lain.

## Penutup

Berdasarkan studi meta-analisis terhadap beberapa penelitian di beberapa negara tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif antara *self-efficacy* dengan resiliensi. Selain itu juga ditemukan bahwa korelasi antara *self-efficacy* dengan resiliensi tergolong tinggi menurut *cohen's effect size benchmark* (Ellis, 2010) karena korelasi antara *self efficacy* dan resiliensi yang dikoreksi dengan kesalahan *sampling* dan koreksi kesalahan pengukuran, keduanya berada di atas 0,50.

Studi yang dilakukan ini juga tidak terlepas dari berbagai kelemahan, namun dengan beberapa kelemahan tersebut, maka peneliti berharap pada studi selanjutnya mengenai hubungan antara *self efficacy* dan resiliensi dapat menggunakan studi-studi yang lebih homogen, baik dalam populasi

maupun dalam pemahaman tentang *self efficacy* yang lebih fokus.

### Daftar Pustaka

- Bandura, A. (1977). Self-efficacy: Toward a unifying theory of behavioral change. *Psychological Review*, 84(2), 191-215.
- \*Bossick, B. E. (2009). An empirical examination of the relationship between posttraumatic growth and the personality traits of hardiness, sense of coherence, locus of control, self-efficacy, resilience, and optimism. *Dissertation Abstracts International: Section B: The Sciences And Engineering*, 69(11-B), 7180. Retrieved from <https://login.ezproxy.net.ucf.edu/login?auth=shibb&url=http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=psyh&AN=2009-99100-047&site=eds-live&scope=site>
- \*Bullough, A., Renko, M., & Myatt, T. (2014). Danger zone entrepreneurs: The importance of resilience and self-efficacy for entrepreneurial intentions. *Entrepreneurship: Theory And Practice*, 38(3), 473-499. doi: 10.1111/etap.12006
- Card, N. A. (2012). *Applied meta-analysis for social science*. New york: The guilford press
- \*Cassidy, S. (2015). Resilience building in students: The role of academic self-efficacy. *Frontiers in Psychology*, 6, 1-14. doi: 10.3389/fpsyg.2015.01781
- \*Cody, J. A. (2013). *The Roles of stress appraisal and self-efficacy in fostering resilience to improve psychosocial outcomes following negative life events among college students : A multiple mediation analysis*, 1-97.
- \*Davino, D. F. (2013). Resilient first-generation college students: A multiple regression analysis examining the impact of optimism, academic self-efficacy, social support, religiousness, and spirituality on perceived resilience. *Proquest Dissertations And Theses, Ph.D.* Retrieved from [http://sfx.scholarsportal.info/librweb/laurentian.ca/laurentian?url\\_ver=Z39.88-2004&rft\\_val\\_fmt=info:ofi/fmt:kev:mtx:dissertation&genre=dissertations+%26+theses&sid=ProQ:ProQuest+Dissertations+%26+Theses+Full+Text&atitle=&title=Resilient+First-Generat](http://sfx.scholarsportal.info/librweb/laurentian.ca/laurentian?url_ver=Z39.88-2004&rft_val_fmt=info:ofi/fmt:kev:mtx:dissertation&genre=dissertations+%26+theses&sid=ProQ:ProQuest+Dissertations+%26+Theses+Full+Text&atitle=&title=Resilient+First-Generat)
- Ellis, P. D. (2010). *The essential guide to effect size. Statistical power, meta-analysis, and the interpretation of research result*. United Kingdom: Cambridge University Press.
- Fernanda Rojas, L. (2015). Factors affecting academic resilience in middle school students: A case study. *Gist Education And Learningresearch Journal*, 11(11), 63-78.
- Grotberg, E. H. (1995). A guide to promoting resiliency in children: Strengthening the human spirit. *Early Childhood Development: Practice And Reflections*, 8.
- Hammil, S. K. (2003). Resilience and self-efficacy: The importance of efficacy beliefs and coping mechanisms in resilient adolescents. *Colgate University Journal of The Sciences*, 115-146.
- Herrman, H., Stewart, D. E., Diaz-Granados, N., Berger, E. L., Jackson, B., & Yuen, T. (2011). What is resilience? *Can Jpsychiatry*, 56(5), 258-265.
- \*Hill, K. X. (2013). Cultural hybridization: Bicultural self-efficacy and resilience in northern plains american indians, (December).
- Hunter, J. E., & Schmidt, F. L. (2004). *Methods of meta-analysis*. United Kingdom: Sage Publications Ltd
- \*Keye, M. D., & Pidgeon, A. M. (2013). An Investigation of the relationship between resilience, mindfulness, and

- academic self-Efficacy. *Open Journal Of Social Sciences*, 1(6), 1–4. doi: 10.4236/jss.2013.16001
- \*Kilic, S. A, Dorstyn, D. S., & Guiver, N. G. (2013). Examining factors that contribute to the process of resilience following spinal cord injury. *Spinal cord*, (January), 1–5. doi: 10.1038/sc.2013.25
- Masten, A. S. (2007). Resilience in developing systems: Progress and promise as the fourth waves rises. *Development and Psychopatology*. 19. 921-930. doi: 10.1017/S0954579407000442
- Masten, A.S., Cutuli, J.J., Herbers, J.E., & Reed, M.G.J. (2009). Resilience in development. In *Oxford Handbook Of Positive Psychology*. United States Of America: Oxford University Press, Inc.
- \*Li, M. H. (2004). *Stress, traits of resilience, secure attachment, and self-efficacy as predictors of active coping among taiwanese college students*, (August)
- \*Li, M. H., & Yang, Y. (2016). A cross-cultural study on a resilience? Stress path model for college students. *Journal Of Counseling And Development*, 94(3), 319–332. doi: 10.1002/jcad.12088.
- Murphey, D., Barry, M., & Vaughn, B. (2013). Positive mental health: Resilience. *Child Trends: Positive Mental Health Resilience, January*(January), 1-6.
- \*Riahi, M., Mohammadi, N., Norozi, R., & Malekitaba, M. (2015). The study of the relationship between academic self-efficacy and resilience in high school students. *Academic Journal Of Psychological Studies*, 4(3), 59–65.
- Reivich, K. & Shatte, A. (2002). *The resilience factor*. New york: Broadway books.
- \*Sagone, E., & Caroli, M. E. De. (2013). Relationships between resilience, self-efficacy, and thinking styles in italian middle adolescents. *Procedia - Social And Behavioral Sciences*, 92(Lumen), 838–845. doi: 10.1016/j.sbspro.2013.08.763
- \*Speight, N. P. (2010). The relationship between self-efficacy, resilience and academic achievement among african-american urban adolescent students. *Dissertation Abstracts International, B: Sciences And Engineering*, 70(12), 7840.
- \*Salifu Yendork, J., & Somhlaba, N. Z. (2015). Do social support, self-efficacy and resilience influence the experience of stress in ghanaian orphans? An exploratory study. *Child Care In Practice*, 21(2), 140–159. doi: 10.1080/13575279.2014.985286
- \*Var, C. A. (2016). *Predictors of completion of financial behavior: Measuring self-efficacy, resilience, and financial mastery*, (May).
- Wang, L., Tao, H., Bowers, B. J., Brown, R., & Zhang, Y. (2017). Influence of social support and self-efficacy on resilience of early career registered nurses. *Western Journal Of Nursing Research*, 19394591668571. doi: 10.1177/0193945916685712